

Peran Guru Raudhatul Atfhal Miftah Nur Gampong Bayeun Dalam Meningkatkan Pendidikan Anak Usia Dini

Cut Nurul Aini¹ Sriwahyuni² Adiba Khanza³ Era Fazirah⁴

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Samudra, Langsa-Aceh, Indonesia

¹adibahkhanzaa01@gmail.com, ²saqueina00@gmail.com,

³erafazirah515@gmail.com, ⁴sriwahyunipadang362@gmail.com

Abstrak

Guru merupakan seseorang yang haruslah menjadi contoh baik dari segi pengetahuan, sifat serta sikap dalam keseharian di lingkungan sekolah bagi peserta didik. Istilah guru dalam bahasa Jawa ialah diguguh lan ditiru maka seorang guru tidak hanya harus pintar dalam mengajarkan pengetahuan tetapi juga dituntut untuk bijak dalam menerapkan pemahaman tentang sopan santun dan moral dalam berinteraksi sehari-hari, dalam proses inilah guru harus bekerja ekstra untuk mengetahui juga memahami karakter dan kepribadian siswa agar ilmu yang disampaikan terserap dengan baik kepada peserta didik. Peserta didik seharusnya menjadi generasi emas yang akan melanjutkan serta mempertahankan perjuangan dari para leluhur kita untuk negeri kita Republik Indonesia, seperti yang dikatakan oleh Presiden RI pertama kita yaitu Ir. Soekarno “beri aku 10 pemuda, niscaya akan kuguncangkan dunia” kalimat ini membuktikan betapa berharganya peserta didik sebagai generasi bangsa. Penelitian ini dilakukan karena merujuk pada menurunnya kualitas generasi bangsa khususnya peserta didik tingkat sekolah dasar. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara membaca dari beberapa jurnal serta mewawancarai beberapa guru sekolah dasar di Aceh. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasannya peran guru sangat berpengaruh untuk kemajuan generasi bangsa tingkat sekolah dasar yang masih aktif dalam bertanya dan belum menemukan jati diri.

Kata Kunci: Peran Guru, Pengertian Guru, Generasi Muda

PENDAHULUAN

Sejak terbentuknya suatu negara, tentu saja pendidikan menjadi point penting serta pr yang harus diselesaikan. Ada banyak sekali faktor yang mendukung terjadinya pendidikan didalam suatu negara seperti dengan adanya pendidikan seseorang bisa mendapatkan suatu pekerjaan impian dan menaikkan kodratnya sebagai manusia serta masyarakat. Dengan hal itu Indonesia juga termasuk salah satu negara yang sangat membutuhkan pendidikan tersebut,

apalagi negeri kita tercinta ini haruslah dipimpin oleh seseorang yang bijak, adil dan berwibawa. Pendidikan merupakan upaya bangkit untuk pemerataan dan meningkatkan potensi pelajar guna mencapai mutu pendidikan yang diinginkan (Wahyudi, et al., 2022). Dalam undang undang dasar 1945 yakni “Mencerdaskan kehidupan bangsa” maka dengan adanya undang undang tersebut pendidikan menjadi suatu kewajiban negara kepada rakyatnya. Makna pendidikan juga dikemukakan oleh para ahli pendidikan seperti KI Hajar Dewantara yang mana ialah Bapak Pendidikan Indonesia bahwa “pendidikan adalah usaha untuk menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan”. Kemudian beliau juga mendirikan suatu organisasi yang di namakan ”Taman Siswa”, yang mana menjadi bukti nyata bahwa pendidikan di Indonesia sudah menjadi hal wajib untuk di ikutsertakan oleh masyarakat Indonesia.

Implementasi pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang mana berfungsi untuk negara itu sendiri supaya memiliki generasi yang maju, bijak dan bangga akan kewarganegaraannya. pendidikan haruslah dilakukan dengan tahap berangsur dan berkelanjutan, secara formal pendidikan dimulai dari pendidikan sadar, pendidikan menengah, dan pendidikan perguruan tinggi. Dalam hal ini pendidikan prasekolah juga dipentingkan guna menjadi landasan seorang anak menuju pendidikan selanjutnya, pendidikan ini dimulai dari usia 0-6 tahun atau lebih dikenal sebagai pendidikan anak usia dini (PAUD) (Hasan , 2019).

Pendidikan pada anak usia dini sangat penting karena pendidikan pada masa ini merupakan tonggak utama bagi terlaksananya pendidikan selanjutnya. Disamping itu, anak juga mampu menyerap informasi yang sangat tinggi. Pada masa ini konsentrasi anak belum pecah, dan semua informasi diterima dengan baik. Pendidikan pada masa ini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan. Guru juga tidak hanya memberikan ilmu kepada muridnya, mereka juga harus memperhatikan hal-hal yang istimewa di dalam diri peserta didik. Karena jika hal tersebut dikembangkan, maka itu akan menjadi hal yang istimewa bagi anak tersebut (Aidil, 2018).

Peran guru di lembaga PAUD dalam proses pembelajaran di dalam kelas, sangat berperan aktif dalam membantu proses pertumbuhan dan perkembangan anak baik dari fisik motorik, sosial maupun emosional. Guru harus selalu memberi rangsangan atau stimulus dan membimbing untuk mengembangkan kognitif anak sejak dini sehingga anak mampu menghasilkan banyak gagasan atau jawaban yang relevan dan arus pemikiran yang lancar,

kemampuan untuk beradaptasi, memecahkan persoalan hidup yang dihadapinya sehingga pada akhirnya ia tubuh menjadi individu, yang, mampu menolong dirinya sendiri (Walni & Lao De, 2022). Oleh karena itu guru berperan sangat penting bahkan menjadi tokoh utama dalam pendidikan anak usia dini, karena dinilai bukan hanya harus memberikan ilmu tapi juga harus memberikan pendidikan karakter dan pengembangan potensi agar terlaksananya minat bakat pada tingkat pendidikan sekolah dasar teroptimal dengan baik.

METODE

Metodologi penelitian yang digunakan adalah observasi lapangan dengan pendekatan kualitatif. Data penelitian ini berasal dari data primer yang diperoleh secara langsung di lapangan melalui observasi dan wawancara bersama kepala sekolah, guru guru dan tenaga pengajar di RA Miftah Nur sebagai narasumber terpilih. Lalu data sekunder yang diperoleh melalui buku dan karya ilmiah serta studi literatur yang diterapkan serta diserap dengan baik, adapun didapatkan secara offline maupun online.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan diarahkan secara eksternal dan inisiatif sendiri (*self initited*) mengarah pada proses yang mana individu individu belajar untuk fungsi kognitif, afektif dan psikomotor mereka. Pendidikan merupakan suatu proses timbal balik dari setiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan alam, teman, dan alam semesta. Pendidikan juga merupakan perkembangan yang terorganisasi dan kelengkapan dari semua potensi manusia (moral, intelektual, jasmani, kepribadian individu) dan kegunaan masyarakatnya yang diarahkan demi menghimpun semua aktivitas tersebut dengan tujuan hidup.

Redja Mudyahardjo (2012: 6) memberikan definisi pendidikan secara sempit bahwa pendidikan adalah sekolah. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka.

Dalam undang Undang republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2001 mendefinisikan pendidikan sebagai berikut "pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan

potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara." Dari sini kita sadari bahwa betapa pentingnya pendidikan khususnya pada generasi muda sekolah dasar, namun sering sekali pendidikan diremehkan dengan minimnya partisipasi peserta didik dalam belajar. Oleh sebab itu gurulah yang menjadi penopang yang sangat kokoh agar terlaksananya pendidikan layak di Indonesia.

A. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Di Indonesia

Fungsi dan tujuan pendidikan dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003, Bab II Pasal 3 disebutkan sebagai berikut, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Tujuan Pendidikan Nasional di Negara Indonesia adalah untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, disiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, dan produktif serta sehat jasmani dan rohani. Pendidikan Nasional juga harus menumbuhkan jiwa patriotik dan mempertebal rasa cinta tanah air, meningkatkan semangat kebangsaan dan kesetiakawanan sosial serta kesadaran pada sejarah bangsa dan sikap menghargai jasa para pahlawan serta berorientasi masa depan. Iklim belajar dan mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan budaya belajar di kalangan masyarakat terus dikembangkan agar tumbuh sikap dan perilaku yang kreatif, inovatif, dan keinginan untuk maju (GBHN, 1993: 95).

Istilah yang sering muncul dalam ilmu PAUD adalah pembelajar usia dini yang merujuk pada arti peserta didik atau anak yang mengikuti pendidikan anak usia dini. Istilah pembelajar 'usia dini' dapat ditafsirkan beragam. Istilah 'usia dini' dapat merujuk pada usia anak-anak. Namun istilah ini dapat pula merujuk pada bagian dari usia anak-anak. Oleh karena itu, untuk mendapatkan kesamaan sudut pandang dalam bahasan pada tulisan ini, istilah 'usia dini' perlu diberi batasan terlebih dahulu.

Definisi anak menurut Undang Undang Republik Indonesia nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (UU PA) adalah seseorang yang belum berusia delapan belas tahun, termasuk dalam hal ini anak yang masih dalam kandungan. Sementara menurut Undang Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Bab 1 pasal 1 ayat 14 bahwa yang dimaksud anak usia dini adalah anak yang berusia antara 0 – 6 (nol sampai dengan enam) tahun. Batasan tersebut jelas menegaskan bahwa anak usia dini adalah bagian dari usia anak.

Pada hakikatnya Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang menentukan terbentuknya kepribadian anak. Dalam hal ini maka diperlukan berbagai rangsangan untuk membentuknya. Banyak cara yang dilakukan dalam memberikan rangsangan pada anak usia dini salah satunya melalui pendekatan berbasis alam seperti permainan tradisional. Permainan tradisional bukan sekedar permainan yang bertujuan menghibur anak-anak, tapi juga bersifat mendidik serta berfungsi membantu anak-anak dalam membentuk karakter. Kondisi lingkungan bermain bagi anak yang sudah berbeda, menjadikan permainan tradisional jarang dimainkan oleh anak-anak sekarang, mereka lebih mengenal jenis permainan yang bersifat elektronik dan digital. Jenis permainan tradisional seolah-olah tersingkirkan dari lingkungan anak-anak yang tergerus oleh permainan modern seperti PlayStation (PS) dan jenis permainan canggih lainnya. Untuk itu diperlukan upaya orang tua dan tutor dalam mengenalkan kembali permainan tradisional sebagai media pembelajaran yang dapat merangsang pembentukan karakter anak khususnya pada anak usia 4-6 tahun.

Tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Untuk itu metode penelitian deskriptif yang berlandaskan pada library research merupakan pendekatan yang sangat efektif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor utama dalam mendidik anak usia dini dimulai dari keluarga, masyarakat, dan pemerintah yang harus bersinergi satu sama lain.

Ditinjau dari pengelompokan pendidikan anak usia dini menurut jalurnya, pelaksanaan program PAUD dibagi menjadi tiga jalur pendidikan yaitu:

a. Jalur Pendidikan Formal

Lembaga atau institusi pada jalur ini terdiri atas Taman Kanak-kanak (TK) dan Raudhatul Athfal (RA). TK dan RA dapat diikuti anak usia lima tahun keatas. Pada jalur ini termasuk Bustanul Athfal.

b. Jalur Pendidikan Nonformal

Terdiri atas penitipan anak (PA), kelompok bermain (KB) dan satuan PAUD sejenis (SPS). Kelompok bermain dapat diikuti anak usia dua tahun keatas, sedangkan penitipan anak dan satuan PAUD sejenis diikuti anak sejak lahir hingga mencapai dua tahun atau usia tiga bulan sampai dua puluh empat bulan.

c. Jalur Pendidikan Informal

Jalur pendidikan informal merupakan pendidikan yang diselenggarakan dalam keluarga dan lingkungan sekitar. Jalur pendidikan ini menunjukkan bahwa pemerintah melindungi hak anak untuk mendapatkan layanan pendidikan, meskipun anak tidak masuk ke lembaga pendidikan anak usia dini, baik formal maupun non formal.

Oleh karena itu, pengelompokan pelaksanaan program pendidikan anak usia dini berdasarkan jalurnya terdapat model-model PAUD beserta kriterianya. Namun, pada kenyataannya lembaga PAUD yang paling banyak dikenal dan diterima masyarakat dalam arti lebih umum adalah PAUD yang digarap secara formal yaitu dalam berbentuk TK/RA/BA. Sementara yang digarap secara nonformal maupun informal belum begitu menjadi perhatian atau setidaknya tidak terekspos ke masyarakat luas. Bahkan di lembaga-lembaga penyedia data (database/data mining) semisal BPS hanya menampilkan data terkait dengan TK dan RA. Sebagai contoh yaitu:

B. Unsur dan komponen pendidikan

a. Peserta didik

Peserta didik adalah seseorang yang ingin belajar atau memperoleh pendidikan. Peserta didik adalah seseorang yang memiliki hak untuk memperoleh layanan pendidikan (pembelajaran) dari pemerintah atau masyarakat luas sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Mereka memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan mempengaruhi proses belajarnya. Peserta didik memiliki ciri-ciri sebagai berikut. Pertama, individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas sehingga menjadi insan yang unik. Anak sejak lahir telah memiliki potensi-potensi yang ingin dikembangkan dan diaktualisasikan. Untuk mengaktualisasikannya membutuhkan bantuan dan bimbingan.

Kedua, individu yang sedang berkembang. Maksud dari perkembangan di sini ialah perubahan yang terjadi dalam diri peserta didik secara wajar, baik ditujukan kepada diri sendiri

maupun ke arah penyesuaian dengan lingkungan. Sejak manusia lahir bahkan sejak masih berada dalam kandungan ia berada dalam proses perkembangan. Proses perkembangan melalui suatu rangkaian yang bertingkat-tingkat dan setiap tingkat mempunyai sifat-sifat khusus.

Ketiga, individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi. Dalam proses perkembangannya, peserta didik membutuhkan bantuan dan bimbingan. Bayi yang baru lahir secara badani dan hayati tidak terlepas dari ibunya. Seharusnya setelah tumbuh dan berkembang menjadi dewasa, ia sudah dapat hidup sendiri. Akan tetapi kenyataannya, masih menggantungkan diri kepada orang dewasa. Dalam perjalanan hidup, peserta didik memiliki persoalan yang berbeda, ada yang bisa mengatasinya sendiri tetapi ada juga yang memerlukan bantuan orang lain. Keempat, individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri. Manusia dilahirkan dengan potensinya masing-masing dan kemampuan masing-masing dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki. Semua manusia memiliki potensi untuk mandiri, tetapi tingkat kemandirian peserta didik dapat berbeda-beda bergantung pada peran lingkungan yang ikut berkontribusi pada proses kemandirian tersebut.

b. Kurikulum

Ada beberapa ahli yang mengemukakan tentang definisi kurikulum. Beberapa di antaranya adalah, Dalam PP No. 19 tahun 2005 tentang SNP (2007: 3) dijelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Menurut Oemar Hamalik (1990: 32), kurikulum adalah suatu alat yang sangat penting dalam merealisasi dan mencapai tujuan pendidikan sekolah. Dalam arti luas, kurikulum dapat diartikan sebagai sesuatu yang dapat mempengaruhi siswa, baik dalam lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Namun, kurikulum haruslah direncanakan agar pengaruhnya terhadap siswa benar-benar dapat diamati dan diukur hasilnya. Rusly Ahmad (1989: 6) mengatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat pengalaman yang mempunyai arti dan terarah untuk mencapai tujuan tertentu di bawah pengawasan sekolah. Pendapat lain menyatakan bahwa kurikulum merupakan pedoman mendasar dalam proses belajar mengajar di dunia pendidikan (Idi, 2007: 1).

Adapun hasil-hasil belajar tersebut haruslah sesuai dengan tujuan pendidikan yang diinginkan, sejalan dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat, relevan dengan kebutuhan sosial, ekonomi, dan sosial budaya masyarakat, sesuai dengan tuntutan minat, kebutuhan, dan

kemampuan para siswa serta sejalan dengan dengan proses belajar para siswa yang menempuh kegiatan-kegiatan kurikulum.

1) Asas Kurikulum

Ada beberapa asas dalam kurikulum. Nasution (2008: 11-14) menjelaskan terdapat empat asas yang mendasari pengembangan kurikulum.

a) Asas Filosofis

Sekolah bertujuan mendidik anak agar menjadi manusia yang "baik". Faktor "baik" tidak hanya ditentukan oleh nilai-nilai, cita-cita, atau filsafat yang dianut sebuah negara, tetapi juga oleh guru, orangtua, masyarakat, bahkan dunia. Kurikulum mempunyai hubungan yang erat dengan filsafat suatu bangsa, terutama dalam menentukan manusia yang dicita-citakan sebagai tujuan yang harus dicapai melalui pendidikan formal. Kurikulum yang dikembangkan harus mampu menjamin terwujudnya tujuan pendidikan nasional dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Jadi, asas filosofis berkenaan dengan tujuan pendidikan yang sesuai dengan filsafat negara. Perbedaan filsafat suatu negara mengimplikasikan perbedaan dalam merumuskan tujuan pendidikan, menentukan bahan pelajaran dan tata cara mengajar, serta menentukan cara-cara evaluasi yang ditempuh.

b) Asas Psikologi Anak dan Psikologi Belajar

• Psikologi Anak

Sekolah didirikan untuk anak, untuk kepentingan anak, yakni menciptakan situasi-situasi yang memungkinkan anak dapat belajar mengembangkan bakatnya. Pada permulaan abad ke-20, anak kian mendapat perhatian menjadi salah satu asas dalam pengembangan kurikulum. Kemudian muncullah aliran progresif, yakni kurikulum yang semata-mata didasarkan atas minat dan perkembangan anak (*child centered curriculum*).

Kurikulum ini dapat dipandang sebagai reaksi terhadap kurikulum yang tidak menghiraukan kebutuhan anak. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kurikulum adalah 1) anak bukan miniatur orang dewasa. 2) Fungsi sekolah di antaranya mengembangkan pribadi anak seutuhnya. 3) Faktor anak harus benar-benar diperhatikan dalam pengembangan kurikulum. 4) Anak harus menjadi pusat pendidikan/sebagai subjek belajar dan bukan objek belajar. 5) Tiap anak unik, mempunyai ciri-ciri tersendiri, lain dari yang lain. Kurikulum hendaknya mempertimbangkan keunikan anak agar ia sedapat mungkin

berkembang sesuai dengan bakatnya. 6) Walaupun tiap anak berbeda, banyak pula persamaan di antara mereka. Maka, sebagian dari kurikulum dapat sama bagi semua.

- **Psikologi Belajar**

Pendidikan di sekolah diberikan dengan kepercayaan dan keyakinan bahwa anak-anak dapat dididik, dapat dipengaruhi kelakuannya. Anak-anak dapat belajar, dapat menguasai sejumlah pengetahuan, mengubah sikapnya, menerima norma-norma, menguasai sejumlah keterampilan. Soal yang penting ialah bagaimana anak itu belajar? Jika kita dapat mengetahui bagaimana proses belajar berlangsung, dalam keadaan yang bagaimana belajar memberikan hasil sebaik-baiknya, kurikulum dapat direncanakan dan dilaksanakan dengan cara seefektif-efektifnya.

c) Asas Sosiologis

Anak tidak hidup sendiri, tetapi terisolasi dari manusia lain, ia selalu hidup dalam suatu masyarakat. Di situlah ia harus memenuhi tugas-tugas yang harus dilaksanakannya dengan penuh tanggung jawab, baik sebagai anak maupun sebagai orang dewasa kelak. Setiap masyarakat berlain corak nilai-nilai yang dianutnya, tiap anak akan berbeda latar belakang kebudayaannya. Perbedaan ini harus dipertimbangkan dalam kurikulum. Selain itu, perubahan masyarakat akibat perkembangan iptek merupakan faktor yang benar-benar harus dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum. Karena masyarakat merupakan faktor penting dalam pengembangan kurikulum dan dijadikan salah satu asas.

d) Asas Organisatoris

Asas ini berkenaan dengan masalah bagaimana bahan pelajaran akan disajikan. Apakah dalam bentuk mata pelajaran yang terpisah-pisah ataukah diusahakan adanya hubungan antara pelajaran yang diberikan, misalnya dalam bentuk (*broad field*) atau bidang studi seperti IPA, IPS, bahasa dan lain-lain. Cara lain, apakah diusahakan hubungan secara lebih dalam dan menghapus segala batas-batas mata pelajaran dalam bentuk kurikulum terbaru.

c. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan salah satu komponen dalam pendidikan (pembelajaran). Dengan metode yang tepat, pembelajaran akan berlangsung secara efektif dan

sebaliknya jika penggunaan metode tidak tepat bisa berpengaruh negatif pada pembelajaran. Ada beberapa jenis metode yang digunakan dalam proses pembelajaran, antara lain metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, dan lain sebagainya. Tulisan ini hanya mengurai 2 jenis metode pembelajaran yaitu metode ceramah dan metode diskusi.

1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah sebuah metode mengajarkan dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah murid yang pada umumnya mengikuti secara pasif (Syah, 2002: 203). Metode ini tidak senantiasa jelek bila penggunaannya dipersiapkan dengan baik, didukung dengan alat dan media, serta memperhatikan batas-batas penggunaannya (Sudjana, 2000: 77).

Dalam metode ceramah, guru lebih berperan dalam proses pembelajaran dengan alur komunikasi satu arah (monolog). Dengan demikian, dapat dikatakan metode ceramah bersifat berpusat pada guru titik sedangkan siswa mengikuti pembelajaran secara pasif. Metode ceramah lebih cocok apabila digunakan dalam pembelajaran dengan ciri berikut 1) bahan pembelajaran yang akan disampaikan cukup banyak sementara waktu yang tersedia sangat terbatas 2) guru adalah seorang pembicara yang mampu memikat ciptaan situasi 3) guru merangkum pokok pikiran dalam pelajaran yang telah dipelajari sehingga siswa diharapkan bisa memahami dan mengerti secara menyeluruh serta 4) guru dapat mengaitkan pembelajaran baru dengan pembelajaran sebelumnya dalam kurung asosiasi.

Setiap metode pembelajaran pasti memiliki kelebihan maupun kelemahan. Kelebihan yang diperoleh dalam metode ceramah adalah:

- Penggunaan waktu lebih mudah diatur menjadi lebih singkat
- Tingkah laku siswa dalam kelas lebih mudah dikendalikan karena mereka melakukan aktivitas yang sama.
- Guru lebih mudah mengatur dan menguasai kelas.

Sementara kekurangan dari metode ceramah adalah:

- Siswa cenderung pasif.
- Guru mengalami kesulitan untuk mengenali secara individual tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang disampaikan.

2) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan cara penyajian pembelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa tetapi dapat pula dari siswa kepada guru. Kelebihan metode tanya jawab antara lain a) Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa b) Merangsang siswa untuk melatih dan mengembangkan daya pikir c) Pengembangan keberanian dan keterampilan siswa dapat menjawab dan mengemukakan pendapat. Kelemahan metode tanya jawab adalah, a) Siswa merasa takut apalagi guru kurang dapat mendorong siswa untuk berani dengan tidak menciptakan suasana yang renggang tetapi akrab b) Tingkat kesukaran pertanyaan yang bervariasi.

3) Metode Diskusi

Metode diskusi adalah mengajar yang sangat erat hubungannya dengan memecahkan masalah titik metode ini lazim juga disebut sebagai diskusi kelompok dan presentasi Bersama. Kelebihan metode diskusi adalah 1) Merangsang kreativitas anak didik dalam bentuk ide gagasan dan terobosan baru dalam pemecahan masalah 2) Mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain 3) Memperluas wawasan. Kelemahan metode diskusi adalah 1) Tidak dapat dipakai dalam kelompok yang besar 2) Peserta diskusi mendapatkan informasi yang terbatas 3) Dapat dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara.

d. Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah merupakan salah satu contoh komponen penting dalam pendidikan media pembelajaran sangat bermanfaat untuk memperlancar proses pembelajaran dan belajar siswa kelas.

C. Sejarah Singkat Berdirinya Ra Miftah Nur

RA Miftah Nur adalah satuan lembaga dengan statusnya swasta yang dikelola melalui manajemen berbasis masyarakat di bawah naungan Yayasan Raudhatul Athfal Miftah Nur, telah memperoleh izin operasional dari kantor Kementerian Agama Kabupaten Aceh Timur Nomor 746 tahun 2006 untuk program Raudhatul Athfal.

Raudhatul Athfal Miftah Nur merupakan Lembaga dibawah naungan Kementerian Agama yang beralamat Dusun Peukan Desa Bayeun Kecamatan Birem Bayeun Kab Aceh Timur di jalan Medan Banda Aceh. Adapun letak lokasi Raudhatul Athfal Miftah Nur sangat

strategis karena berada ditengah-tengah permukiman penduduk, tidak jauh dari jalan raya dan berada di persimpangan sehingga mudah di jangkau dari semua jurusan. Tempat dan fasilitas yang aman, nyaman, indah dan bersih membuat para wali murid semakin tertarik untuk mengantarkan anak anaknya belajar di RA Miftah Nur.

Raudhatul Athfal Miftah Nur dalam sejarah berdirinya banyak kemiripan dengan lembaga pendidikan pada umumnya, yakni atas tuntutan masyarakat. Meski bukan lembaga pendidikan yang dananya selalu di subsidi oleh pemerintah, lambat laun sekolah ini menjadi pilihan masyarakat Bayeun.

Warga gampong Bayeun terdiri dari kondisi ekonomi yang beragam, namun mayoritas terdiri dari ekonomi menengah ke bawah. Namun dengan meningkatnya era globalisasi tuntutan masyarakat terhadap pendidikan semakin Tinggi. Maka teretuslah ide untuk membuka Raudhatul Athfal agar anak anak secepatnya mendapat pendidikan.

Lembaga pendidikan anak usia dini di desa Bayeun Kec. Birem Bayeun, diberi nama RA. MIFTAH NUR yang didirikan pada tahun 2006 di bawah naungan yayasan MIFTAH NUR.

Tokoh yang paling berjasa dalam berdiri dan lahirnya Ra. Miftah Nur adalah Tgk. Wardinur, Ibu Asmawati, Ibu Cut Tihawa dan tokoh-tokoh masyarakat gampong Bayeun, pada mulanya kegiatan awal dilaksanakan pada satu kelas dengan gedung yang dipinjamkan oleh salah seorang penduduk dengan jumlah siswa 49 orang.

Langkah berikutnya dilembagakan pengajuan perizinan ke kantor Departemen Agama kabupaten Aceh Timur untuk ketersediaan gedung pribadi RA. Miftah Nur. Surat izin operasional dari kantor Departemen Agama Aceh Timur Nomor 746 tahun 2006. Namun, karena keterbatasan dana RA. MIFTAH NUR belum mempunyai gedung sendiri.

D. Peran Guru RA Miftah Dalam Pendidikan

1. Peran Guru Bagi Pendidikan

Peran guru dalam mendidik serta mengayomi siswa menjadi kunci utama dalam keselarasan kecerdasan bangsa, yang mana guru sendiri menjadi tenaga pendidik yang sikap dan ilmunya akan ditiru oleh generasi muda khususnya peserta didik sekolah dasar. Guru sd juga merupakan pondasi kokoh yang mana dari pendidikan disekolah dasarlah peserta didik mendapatkan gambaran serta sikap moral untuk diri peserta didik itu melanjutkan studi ke jenjang selanjutnya. Kecerdasan bangsa sering kali dilibatkan dengan pendidikan yang mana

pendidikan itu sendiri tidak dapat didefinisikan secara signifikan “apa dan bagaimana bentuknya?”, ada banyak sekali para ahli yang menyatakan definisi pendidikan tentu saja dengan pengalaman dan disiplin ilmu yang berbeda. Adapun salah satu ahli yang menyatakan bahwa Pendidikan merupakan segala pengalaman adalah Pendidikan, yaitu prof. Lotge (Philosophy of Education). Pendidikan dalam arti luas pada dasarnya mencakup seluruh peristiwa pendidikan mulai dari peristiwa, pendidikan yang dirancang secara terprogram hingga, pendidikan yang berlangsung secara alami.

Pendidikan juga mengandung makna bahwa pendidikan tidak hanya berlangsung dalam satu lembaga yang disebut sekolah tetapi, berlangsung dalam setiap kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari (Mudyaharjho, 2002: 46). Di sinilah guru (pendidik) harus mampu menghadapi mereka dengan cara-cara tertentu sehingga seluruh peserta didik dapat belajar secara efektif. Pendidikan sebagai praktik dimaksudkan untuk mengukur kemampuan dan mengembangkan potensi mereka masing-masing serta mengantarkan mereka menjadi mandiri. Oleh karena itu, proses pendidikan (pembelajaran) hendaknya melibatkan peserta didik secara aktif karena pada dasarnya mereka yang belajar. Sementara keberadaan guru lebih berperan sebagai pemberi kemudahan (fasilitator). Dalam hal ini, penerapan metode praktik dalam proses pendidikan menjadi sangat penting. Pendidikan juga sebagai profesi artinya tugas atau pekerjaan mendidik (guru) mensyaratkan dimilikinya keahlian atau disiplin ilmu spesifik. Guru yang profesional adalah guru yang mengajar sesuai dengan disiplin ilmu yang dimilikinya (Carter V. Good).

Untuk menjadi warga masyarakat yang bertanggung jawab memiliki makna yang luas, yakni tanggung jawab dalam dunia keluarga sendiri dan dalam masyarakat luas. Dalam memenuhi tanggung jawab ini, kaum muda harus memiliki modal yang dapat diandalkan untuk mampu memecahkan masalah atau menjawab kebutuhan hidupnya. Modal utama adalah pendidikan. Dengan demikian, pendidikan merupakan suatu proses penanaman pengetahuan, keterampilan, dan sikap pada peserta didik yang memungkinkan nantinya mereka mampu menjadi warga masyarakat yang bertanggung jawab. Dengan pendidikan, manusia bisa menggali dan mengembangkan potensi lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Secara tradisional, pendidikan dibebankan pada sekolah. Oleh karena itu pendidikan dipandang sebagai sinonim sekolah yang dalam segala akses serta proses pembelajaran pasti melibatkan seorang pendidik dan peserta didik yang menyebabkan kurangnya partisipasi

masyarakat mengenai pendidikan, terutama pada masyarakat awam. Belajar tidak hanya sekedar mendapatkan kemudia mengamalkannya tetapi belajar menghadapi kehidupan melalui pengalaman yang diarahkan oleh dirinya sendiri dan diarahkan oleh orang lain.

2. Peran Guru Paud

Guru merupakan komponen penting dalam meningkatkan mutu pendidikan (Djollong & Akbar, 2019). Guru berperan dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak ketika anak berada di sekolah. Sekolah menjadi lingkungan yang sangat mempengaruhi tumbuh kembang dan karakter anak. Lembaga sekolah atau khususnya pendidik di sekolah berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter salah satunya adalah nilai toleransi. Hasil sebuah penelitian menunjukkan sikap toleransi pada anak di TK ABA Melati Medan belum mendapatkan pendidikan karakter secara maksimal di kelas, guru belum bisa menyeimbangkan antara pembelajaran kognitif dengan pembelajaran karakter salah satunya nilai toleransi, untuk itu peneliti meningkatkan sikap toleransi anak dengan menerapkan kegiatan mendongeng. Pada penelitian ini diberikan tindakan dengan dua siklus, pada siklus pertama nilai rata-rata toleransi anak yaitu 54,11 sedangkan pada siklus kedua terjadi peningkatan nilai rata-rata menjadi 81,17.

Pada penelitian ini indikator toleransi yang nilai adalah membedakan perbuatan baik dan buruk, menunjukkan perilaku mulia (sopan santun dan hormat) dan perilaku baik berhubungan dengan orang lain (Ratnawati, 2016). Untuk itu diharapkan pendayaan kompetensi guru secara optimal dan proporsional disertai komitmen dalam memberikan teladan kepada anak akan mewujudkan toleransi pada anak usia dini yang diharapkan (Jumiatmoko, 2018).

Dalam meningkatkan pendidikan pada anak usia dini tentu memiliki pendekatan sistem pendidikan agar proses pembelajaran terjadi secara tertib dan teratur. Berikut beberapa pendekatan sistem pendidikan, yaitu:

- 1) Memperhatikan semua komponen secara serentak.
- 2) Memulai dengan pertanyaan “apa”, bukan “bagaimana”.
- 3) Mempertimbangkan performancemasukan.
- 4) Mempertimbangkan keterbatasan keterbatasan keadaan.
- 5) Mengevaluasi program sebelum, dihabiskan.

Berikut langkah langkah dalam implementasi pendekatan sistem pendidikan, yaitu:

- 1) Merumuskan kebutuhan nyata.
- 2) Merumuskan tujuan.
- 3) Mengidentifikasi kendala.
- 4) Merumuskan alternatif alternatif.
- 5) Memilih alternatif.
- 6) Mengimplementasikan pilihan.
- 7) Mengadakan evaluasi.
- 8) Mengadakan modifikasi.

3. Peran Guru RA Miftah Nur Bagi Pendidikan Paud

Peran guru Miftah Nur dalam bidang pendidikan memegang peran multidimensional dalam dunia pendidikan. Mereka bukan hanya memberikan ilmu pelajaran, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran, motivator dan pembimbing. Seperti Ibu Asmawati S. Pd kerap disapa Bu Asma merupakan salah satu guru yang mengajar di RA Miftah Nur, beliau dikenal sebagai sosok yang ramah dan sangat penyayang serta konsisten dalam mengajar. Beliau mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif an interaktif dikelas. Ibu Asma tidak hanya berfokus pada pembelajaran yang bersifat akademik, tetapi juga mengembangkan emosional dan karakter pesrta didik.

Ibu Asma memiliki tantangan tersendiri dalam memberikan pendidikan, yaitu menghadapi siswa yang disabilitas. Di RA Miftah Nur terdapat 2 orang siswa yang mengalami disabilitas. Dengan keadaan seperti inilah kesabaran dan komitmen seorang guru dalam mengajar serta membimbing benar-benar diuji, tetapi dengan kesabaran Ibu Asma beliau tetap saja membimbing dan mengayomi 2 orang siswa tadi dengan penuh kasih dan sayang. Dalam proses pembelajaran Bu Asma memberikan pendidikan khusus dengan caramemberikan kesempatan pada siswa untuk menjawab soaln sederhana dikelas Bersama teman, kemudia diulang lagi selepas pulang sekolah supaya apa yang sudah disampaikan diawal pembelajaran tersampaikan dengan baik pada siswa.

KESIMPULAN

Pendidikan merupakan proses yang sangat penting dalam membentuk dan mengembangkan potensi individu, baik secara intelektual, moral, spiritual, maupun keterampilan hidup. Pendidikan tidak hanya terbatas pada sekolah formal, tetapi juga

berlangsung melalui interaksi dalam keluarga dan masyarakat. Anak usia dini, yang berada pada fase perkembangan yang sangat cepat dan sensitif, membutuhkan pendekatan pendidikan yang sesuai dengan tahap tumbuh kembang mereka. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini (PAUD) menjadi dasar yang sangat menentukan dalam membentuk karakter, kepribadian, serta kemampuan sosial anak.

Di Indonesia, pendidikan anak usia dini diatur melalui berbagai jalur, yaitu jalur formal (TK/RA), nonformal (kelompok bermain, tempat penitipan anak, dan satuan PAUD sejenis), dan informal (keluarga dan lingkungan sekitar). Keseluruhan jalur ini bertujuan mengembangkan potensi anak sejak dini agar siap menghadapi kehidupan dan lingkungan sosialnya. Kurikulum dalam pendidikan PAUD harus berlandaskan asas filosofis, psikologis, sosiologis, dan organisatoris agar dapat menyentuh seluruh aspek perkembangan anak secara utuh.

Guru memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam pendidikan PAUD. Mereka tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, dan teladan dalam kehidupan anak sehari-hari. Guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, dan mendukung perkembangan karakter anak. Di RA Miftah Nur, peran guru sangat terasa melalui pendekatan yang humanis, inklusif, dan penuh kasih sayang, termasuk dalam mendampingi anak-anak berkebutuhan khusus. Meskipun lembaga ini masih menghadapi keterbatasan fasilitas dan dana, semangat guru dan dukungan masyarakat menjadikan RA Miftah Nur sebagai lembaga pendidikan yang berarti dan relevan bagi masyarakat sekitarnya.

Dengan demikian, keberhasilan pendidikan anak usia dini sangat bergantung pada sinergi antara kurikulum yang baik, peran aktif guru, partisipasi keluarga, serta dukungan masyarakat dan pemerintah. Pendidikan bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi merupakan tanggung jawab bersama untuk menciptakan generasi muda yang cerdas, berakhlak, dan siap menghadapi tantangan zaman.

REFERENSI

- A. S. (2018). Pendidikan Anak Pada Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 193.

Al Etivali, A. U., & Kurnia PS., A. M. (2019). Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 228 - 232.

D. A. (2014). *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

H. B. (2019). Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Anak Usia Dini Yang Proposional. *Educhild, Jurnal Of Early Childhood Education*, 31- 43.

P. D. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta, Cv.

W. F., & L. A. (2022). Peran Guru Dalam Menstimulasi Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 29 - 32.

Wahyudi, L. E., A. M., A. D., D. G., Dinata, Z. P., M. F., & M. H. (2022). Mengukur Kualitas Pendidikan Di Indonesia. *Ma'arif Journal Of Education, Madrasah Innovation And Aswaja Studies (MJEMIAS)*.